



Penyuluhan Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Perumahan Bumi Mangli Permai

Eka Suryaning Tyas*¹, Aldi Febrian Wieminaty², Dewi Rokhmah³, Ummul Fithriyati⁴

^{1,2,4}STIKes Bhakti Al-Qodiri

³Universitas Jember

^{1,4}Program Studi S1 Keperawatan

²Program Studi D3 Kebidanan

*e-mail: -

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi: -

Abstrak

Fase remaja akan mengalami perubahan pesat baik dari pertumbuhan fisik dan mental. Selain perubahan tersebut, pada fase remaja ini juga terjadi pematangan pada sistem reproduksi yang disebut dengan fase peralihan. Para remaja di Indonesia pendidikan kesehatan reproduksi masih dinilai sangat kurang dan akses perolehan informasi juga terbatas. Perasaan malu bertanya pada orang tua dan kurang memanfaatkan layanan kesehatan sebagai wadah konsultasi menjadi faktor yang dapat menghambat peningkatan pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan remaja mampu mempraktikkan bagaimana menghindari terjadinya pelecehan seksual. Dalam pemberian materi juga diadakan konsultasi yang dikelompokkan sesuai jenis kelamin, sehingga mereka tidak ragu dalam mengungkapkan permasalahan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.

Kata kunci: Penyuluhan Kesehatan, Kesehatan Reproduksi, Remaja

Abstract

The adolescent phase will experience rapid changes in both physical and mental growth. In addition to these changes, during this adolescent phase there is also a maturation of the reproductive system which is called the transitional phase. Adolescents in Indonesia still lack reproductive health education and access to information is also limited. Feelings of embarrassment asking parents and not using health services as a forum for consultation are factors that can hinder the increase in adolescent knowledge of reproductive health. The purpose of this community service is to provide knowledge and youth to be able to practice how to avoid sexual harassment. In providing the material, consultations were also held which were grouped according to gender, so that they did not hesitate in expressing problems related to reproductive health.

Keywords: health education, health Reproductin, teenager

1. PENDAHULUAN

World Health Organisation menyatakan rentang umur 10 sampai dengan 19 tahun adalah penduduk yang disebut remaja. Sedangkan dari Permenkes RI No. 25 tahun 2014 yang dimasukkan dalam golongan usia remaja adalah rentang umur 10 sampai dengan 18 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana mengklasifikasikan remaja pada usia 10 sampai 24 tahun dan masih belum menempuh fase pernikahan. Masa remaja merupakan fase dimana terdapat transisi dari fase anak menuju ke fase dewasa muda. Adapun tanda-tanda anak telah mencapai fase remaja adalah terdapat perubahan pada bentuk tubuh, kondisi emosi maupun perubahan pada psikis. Pada fase remaja ini akan mengalami perubahan pesat baik dari pertumbuhan fisik dan mental. Selain perubahan tersebut, pada fase remaja ini juga terjadi pematangan pada sistem reproduksi yang disebut dengan fase peralihan. Secara jenjang pendidikan, anak dalam fase remaja memasuki sekolah di tingkat SMP sampai dengan jenjang perkuliahan (Johayati dkk. 2018).

Para remaja di Indonesia pendidikan kesehatan reproduksi masih dinilai sangat kurang dan akses perolehan informasi juga terbatas. Hal ini karena tidak banyak media yang

memberikan edukasi dan sebagian besar orang tua menganggap hal ini masih tabu untuk didiskusikan bersama anak. Kendala-kendala tersebut yang dapat berakibat anak remaja tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang kesehatan reproduksi. Jika ini terus tidak ada penanganan maka akan berakibat minim pengetahuan, dan beresiko terhadap kondisi kesehatan reproduksi remaja. Kondisi seperti ini yang membuat sangat diperlukan tersedianya sumber informasi melalui pelayanan penyuluhan kesehatan agar dapat memenuhi kebutuhan yang bersifat ramah dan akurat pada remaja (Mariyah, 2018).

Dari hasil observasi dan wawancara di lingkungan perumahan Bumi Mangli ditemukan 27% dari keseluruhan jumlah penduduk dengan usia remaja. Dan dari hasil wawancara yang dilakukan secara random, 3% sudah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja di sekolah, 7% pernah melihat informasi tentang kesehatan reproduksi remaja di media sosial maupun di televisi dan sisanya belum pernah mendapat informasi sama sekali dari berbagai sumber. Mereka juga menyatakan ada perasaan malu jika harus bertanya langsung pada orang tua. Beberapa latar belakang ini yang membuat kami ingin melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Perumahan Bumi Mangli Permai.

2. METODE

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan adalah melakukan observasi dan wawancara pada remaja tentang apakah mereka pernah mendapatkan informasi mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja jika pernah mereka mendapatkannya dari sumber mana. Setelah itu hasil dari observasi dan wawancara ditulis sebagai latar belakang untuk membuat proposal dan mengajukan ijin secara tertulis ke pihak pejabat lingkungan Bumi Mangli Permai.

b. Tahap Pelaksanaan

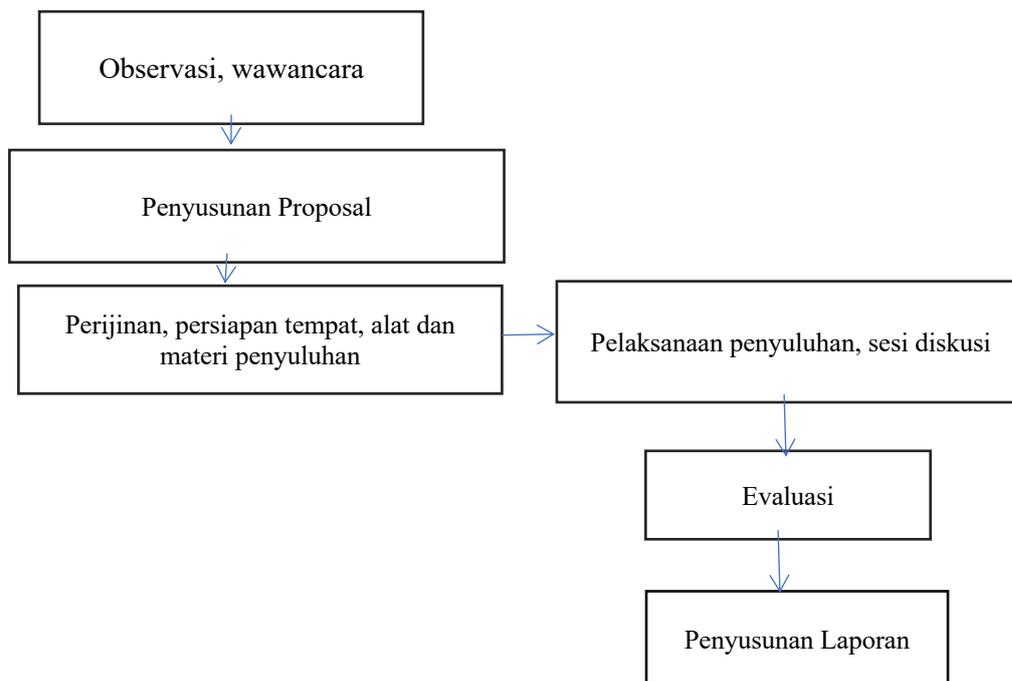
Dalam melaksanakan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja ini kelompok memiliki beberapa tahap diantaranya studi pendahuluan yang dilaksanakan dengan metode wawancara dan observasi, diskusi penentuan tema atau judul, penyusunan proposal, pengajuan perijinan kepada LPPM dan perangkat RT RW, penyebaran undangan, persiapan materi, alatpelaksanaan kegiatan, evaluasi dan penyusunan laporan dan artikel.

c. Tahap Evaluasi

Setelah kegiatan penyuluhan selesai dalam pelaksanaannya, maka tahap selanjutnya yaitu evaluasi, evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui apakah remaja telah memahami materi yang telah diberikan atau belum serta mampu mempraktikkan bagaimana jika terjadi pelecehan seksual.

Dalam mempraktikkan pencegahan pelecehan seksual remaja menolak dan berteriak jika ada tindakan yang tidak pantas dari orang lain. Selain itu remaja mampu menyebutkan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, seperti 5 lubang pada bagian tubuh diantaranya yaitu telinga, hidung, payudara, alat kelamin dan lubang dubur.

Alur kegiatan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Kegiatan Pelaksanaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan dalam rangka melaksanakan tugas yaitu pengabdian masyarakat. Pada sesi pertama pelaksanaan pemateri memberikan sedikit pertanyaan yang sifatnya dasar tentang materi kesehatan reproduksi dasar, selanjutnya pemateri memberikan materi tentang tahap perkembangan manusia, perubahan fisik, mental dan psikologis dalam fase remaja, bahaya gadget atau gawai dalam menurunkan produktifitas remaja, pencegahan kekerasan seksual dan sebagainya.

Pada sesi kedua remaja dijadikan dua kelompok yakni kelompok pria dan wanita. Dalam kegiatan kelompok kecil ini pemateri memberikan pengetahuan tentang perawatan alat kelamin wanita dan pria dan tanya jawab sesuai gender.

Wawasan tentang kesehatan pada remaja putri yang masih kurang menyebabkan remaja berisiko mengalami masalah dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Peran penting dalam pemberian pengetahuan informasi dari orang tua, tenaga penyuluh atau pihak terkait sangat dibutuhkan dalam membina hubungan yang kuat, sehingga remaja tidak merasa malu atau tabu dalam berdiskusi (Ernawati, 2018).

Remaja mengalami kematangan biologis dan psikologis yang ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis dan mulai berpikir tentang aktifitas seksual. Dari segi budaya menyatakan laki-laki lebih tinggi dari wanita dalam membentuk pandangan yang bersifat negatif tentang fungsi, peran wanita. (Nisman, dkk. 2020)

Kesehatan reproduksi remaja seharusnya mendapat perhatian lebih dari berbagai pihak, namun samapai saat ini remaja masih banyak yang bingung kemana mereka harus bertanya tentang kesehatan reproduksi. Remaja juga belum optimal dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan untuk berkonsultasi. Dalam perkembangan tahap remaja seharusnya mereka dapat berkonsultasi dengan pihak orang yang terdekat yaitu orang tua. Dukungan

keluarga sangat penting bagi remaja sehingga remaja dapat menggunakan pelayanan kesehatan reproduksi dengan tepat.(Febriana, annisa dkk. 2021).

Dokumentasi:



Gambar 2. Penyuluhan Kesehatan Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja

4. KESIMPULAN

.

DAFTAR PUSTAKA

Ernawati, H., 2018. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Daerah Pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*. Vol. 02 No. 01. P. 58-64.

Febrian, annisa dkk. 2021. *Family Support on Utilization of Adolescent Reproduction Health Service at the Area of Public Health Service (Puskesmas) of Martapura*. *Enfermería Clínica*. [Volume 31, Supplement 2](#), April 2021, Pages S135-S138

Kusmiran, E. (2012). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Jakarta: Salemba

Medika Miswanto, 2014. Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*. Vol 3 no. 2. P. 111-121

Nasution, Sri Lilestina. 2012. Pengaruh Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia. *Widyariset*. Vol 15. No. 1 p.75-84

Nisman, dkk. 2020. How does health reproduction education based on gender equality influence knowledge, attitudes, and self-efficacy in adolescents?. *Enfermería Clínica*. Volume 30, Supplement 7, Desember 2020, Pages 11-15